

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *bullying* pada anak-anak dan remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan setiap tahun. Kasus perundungan telah berkembang menjadi masalah sosial yang signifikan dan membutuhkan perhatian nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan *bullying* "terjadi di mana-mana" dan menuntut pemerintah untuk mempercepat penanganan di lingkungan sosial dan sekolah.¹ Pada November 2025, mantan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyatakan bahwa kasus perundungan harus diselesaikan segera karena dapat merusak masa depan generasi muda. Situasi ini menunjukkan bahwa perundungan telah berkembang dari sekedar masalah teman sebaya menjadi tantangan yang signifikan dalam dunia pendidikan kontemporer.²

Pada Tingkat lokal, fenomena serupa juga dapat ditemukan. UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPAPP) Jakarta Selatan menangani sedikitnya 12 kasus *bullying* sepanjang tahun

¹ "KPAI Desak Pemerintah Respon dan Selesaikan Cepat Kasus Perundungan", *ANTARA News*, 11 November 2025, diakses pada 8 Desember 2025, <https://www.antaranews.com/berita/5234201/kpai-desak-pemerintah-respon-dan-selesaikan-cepat-kasus-perundungan>

² "Tegas! Jokowi minta kasus *bullying* tidak ditutupi: jangan sampai ada siswa yang tertekan di sekolah", *Kompas TV*, 3 Maret 2024, diakses 8 Desember 2025, <https://www.kompas.tv/nasional/489769/tegas-jokowi-minta-kasus-bullying-tidak-ditutupi-jangan-sampai-ada-siswa-yang-tertekan-di-sekolah>

2025, yang sebagian besar terjadi pada anak usia sekolah.³ Selain itu, fenomena perundungan tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan pada lembaga pendidikan berbasis agama. Bentuk perundungan di pesantren dapat mencakup kekerasan verbal, fisik, maupun sosial, yang kerap dilegitimasi sebagai tradisi senioritas antara santri senior dan junior.⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa perundungan dapat muncul baik di sekolah umum maupun lembaga pendidikan berbasis agama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, berbagai sumber yang membentuk perilaku anak, termasuk media film animasi, harus dikaji secara lebih mendalam

Di sisi lain, perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, karena kemajuan teknologi berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang terjadi pada kemajuan teknologi media komunikasi globalisasi saat ini. Media massa dengan beragam kontennya kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Salah satu bentuk media yang sangat digemari oleh anak-anak di Indonesia adalah film animasi. Melalui alur cerita yang ringan, tokoh yang menarik, serta situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, film animasi memiliki potensi besar dalam

³ “PPAPP Jaksel tangani 12 kasus perundungan pada 2025,” *ANTARA News*, 1 Desember 2025, diakses 8 Desember 2025, <https://www.antaranews.com/berita/5278369/ppapp-jaksel-tangani-12-kasus-perundungan-pada-2025>

⁴ Imas Kania Rahman, Nesia Andriana, dan Syahrozak, “Menelisik Fenomena *Bullying* di Pesantren,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023), hlm. 162

membentuk cara berpikir, bersikap, dan perilaku anak. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi dan belajar secara fundamental.⁵

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan-pesan moral kepada penontonnya. Nilai artistik yang dimiliki film menjadikannya sebagai produk kreatif yang mampu memengaruhi emosi, persepsi, serta penilaian sosial anak.⁶ Di sisi lain, melalui alur cerita, dialog, dan karakter tokoh yang ditampilkan, film juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat membentuk sikap, nilai, dan perilaku penontonnya. Oleh karena itu, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan nilai dan pesan moral secara tidak langsung.⁷

Dua film animasi populer yang banyak ditonton di Indonesia salah satunya adalah Upin Ipin dari Malaysia dan Adit Sopo Jarwo dari Indonesia. Kedua film ini dikenal dengan mengandung banyak pesan moral dan nilai pendidikan, seperti persahabatan, kerja sama, dan tolong-menolong. Namun demikian, dalam beberapa episodenya, ditemukan perilaku negatif yang mengarah pada *bullying*, seperti mengejek, mengganggu secara fisik, atau

⁵ Dian Rahadian, “Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran untuk Pengajaran yang Berkualitas”, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 245.

⁶ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2011), hlm. 126.

⁷ Dewi Nurhidayah, *Representa Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 1 (2017), hlm. 140.

merendahkan orang lain. Anak-anak sebagai penonton yang masih dalam tahap meniru sering kali tidak mampu membedakan mana perilaku yang pantas diteladani dan mana yang tidak.

Penelitian mengenai film Upin Ipin selama ini lebih banyak menyoroti nilai-nilai positif, seperti persahabatan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah perilaku *bullying* dalam film tersebut dengan menggunakan perspektif pendidikan akhlak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menekankan dimensi pedagogik secara umum tanpa mengaitkan adegan perundungan dengan konsep akhlak secara lebih spesifik.

Sementara itu, penelitian mengenai film animasi Adit Sopo Jarwo juga cenderung berfokus pada nilai moral, tanggung jawab, dan sikap sosial anak, tetapi belum banyak mengkaji perilaku *bullying* yang muncul dalam beberapa adegannya. Kajian yang menghubungkan perilaku tersebut dengan perspektif pendidikan akhlak masih relatif jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji perilaku *bullying* dalam kedua film animasi tersebut dari sudut pandang pendidikan akhlak menjadi penting untuk dilakukan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam mendampingi anak.

Secara konseptual, *bullying* didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari

waktu ke waktu terhadap korban.⁸ *Bullying* mencakup berbagai bentuk tindakan agresif, baik secara verbal seperti ejekan dan penghinaan, maupun nonverbal seperti dorongan, pengucilan, atau tindakan fisik yang menyakiti orang lain.⁹ Tindakan *bullying* saat ini marak terjadi dikalangan remaja maupun anak-anak, seolah-olah tindakan *bullying* tidak dapat untuk dihindari. Umumnya, tindakan *bullying* ditujukan kepada mereka yang mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun ekonomi. Bentuk dari *bullying* sendiri dapat berupa penghinaan, mengolok-olokan, ataupun kekerasan. Dan yang dilakukan dengan cara berkata kasar pada kolom komentar dari postingan seseorang, baik mencaci, meghina, mengancam, intimidasi, dan lain sebagainya.¹⁰

Perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk akhlak tercela (akhlak madzmūmah) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial serta latar budaya tempat individu tersebut berada. Oleh karena itu, pengkajian terhadap perilaku *bullying* dalam media film animasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, kedua film dipilih karena merepresentasikan latar budaya yang berbeda.

Film Upin Ipin yang diproduksi di Malaysia menampilkan nuansa budaya Melayu yang menekankan penggunaan bahasa yang relatif halus,

⁸ Kathryn Gerald, *Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.

⁹ Diniyati dan Zainal Abidin, Fenomena *Bullying* di Sekolah dan Upaya Pencegahannya, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 67.

¹⁰ Kathryn Gerald., *ibid.*, hlm. 1.

penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta nilai kesopanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, dalam beberapa adegan tetap ditemukan perilaku *bullying*, khususnya dalam bentuk ejekan verbal dan tindakan memperlakukan antarteman sebaya.

Sebaliknya, film Adit Sopo Jarwo yang diproduksi di Indonesia merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat perkotaan dengan relasi sosial yang lebih kompleks, termasuk relasi yang tidak seimbang antara tokoh dewasa dan anak-anak. Dalam konteks tersebut, perilaku *bullying* lebih banyak ditampilkan melalui tekanan psikologis, bentakan, intimidasi nonverbal, serta penyalahgunaan posisi dominan.

Meskipun film animasi penuh dengan nilai positif yang bermanfaat bagi anak-anak, ternyata beberapa adegan atau dialog nya tetap mengandung perilaku *bullying* yang berpotensi ditiru oleh mereka. Perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik secara psikologis maupun fisik bagi korbannya. Mereka yang mengalami perundungan kerap menanggung trauma mendalam yang mengganggu berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas rutin, kegiatan belajar di sekolah, hingga hubungan pertemanan. Lebih jauh lagi, apabila dampak perundungan sudah mencapai tahap yang parah dan tidak ditangani dengan baik, ditambah minimnya dukungan dari orang-orang terdekat, kondisi ini bahkan berpotensi mengancam nyawa korban.¹¹

¹¹ M. Agus Samsudi dan Abdul Muhid, "Efek *Bullying* terhadap Proses Belajar Siswa," SCAFFOLDING: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2, No. 02 (2020), hlm 129.

Berdasarkan fenomena tersebut serta masih terbatasnya kajian sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perilaku *bullying* dalam film animasi Upin Ipin serta Adit Sopo Jarwo dengan menggunakan perspektif pendidikan akhlak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan dan pengembangan kajian pendidikan akhlak di tengah dinamika era digital, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing anak agar lebih kritis, sadar nilai, dan selektif dalam menyikapi tayangan media yang mereka konsumsi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terdapat dalam film animasi Upin Ipin serta Adit Sopo Jarwo, kemudian menelaah makna dan pesan moralnya berdasarkan perspektif pendidikan akhlak. Berdasarkan fokus masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam film animasi Upin Ipin?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam film animasi Adit Sopo Jarwo?
3. Bagaimana perbandingan perilaku *bullying* dalam film Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo jika ditinjau dari perspektif pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam film animasi Upin Ipin.
2. Untuk Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam film animasi Adit Sopo Jarwo.
3. Untuk Menganalisis perbandingan perilaku *bullying* antara kedua film animasi tersebut jika ditinjau dari perspektif pendidikan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang kajian pendidikan akhlak, terutama yang berkaitan dengan penggunaan film animasi sebagai sarana pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang cara menganalisis perilaku perundungan yang terdapat dalam film animasi serta mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya melalui penggunaan media film

animasi yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya mendampingi anak saat menonton film animasi, sekaligus menanamkan contoh perilaku yang baik agar anak terdorong untuk mencontoh hal-hal positif dan menjauhi tindakan perundungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji perilaku *bullying* dalam film animasi anak, baik pada serial Upin Ipin, Adit Sopo Jarwo, maupun film animasi lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan perspektif pendidikan akhlak yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai perilaku *bullying* dalam media animasi anak.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul “*Analisis Perilaku Bullying dalam Film Animasi Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Akhlak*”,

maka perlu dijelaskan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* berakar dari kata *bull* yang bermakna menindas atau menggentak. Menurut Dan Olweus, perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dinilai lebih lemah, dengan maksud menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis.¹² Bentuk *bullying* dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, hinaan secara verbal, pengasingan dari lingkungan sosial, maupun tekanan secara emosional.¹³

b. Film Animasi

Film animasi merupakan karya sinematografi yang menampilkan gambar bergerak atau elemen visual yang dihasilkan secara manual maupun dengan bantuan teknologi komputer. Proses pembuatannya melibatkan penciptaan rangkaian gambar atau frame yang disusun secara berurutan sehingga menghasilkan kesan seolah-olah gambar tersebut bergerak.¹⁴

¹² Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 9.

¹³ Hellen Cowie Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah : Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks, 2009) hlm. 13.

¹⁴ Muh Rizal H, "Animasi Sebagai Media Pembelajaran tentang *Global Warming* untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Inspiraton* 7 (2017). hlm

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan watak dasar manusia yang berwujud naluri moral atau nurani yang secara spontan mendorong seseorang untuk senantiasa memilih dan melakukan perbuatan yang mengandung nilai kebenaran serta kebaikan.¹⁵ Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, pembentukan, dan pemeliharaan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak adalah sebuah ajaran yang membahas tentang baik dan buruk, baik yang bersifat formal maupun informal, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

d. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan judul “Analisis Perilaku *Bullying* dalam Film Animasi Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo ditinjau dari Perspektif Pendidikan Akhlak” ialah proses pengkajian dan penafsiran terhadap bentuk-bentuk perilaku perundungan atau tindakan agresif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam kedua film tersebut, baik secara fisik, verbal, maupun non verbal. Perilaku *bullying* yang diamati meliputi ejekan, hinaan, pengucilan, intimidasi, serta sikap merendahkan yang terjadi dalam

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), hlm. 11

interaksi antar tokoh. Setiap bentuk perilaku tersebut dianalisis menggunakan sudut pandang pendidikan akhlak untuk melihat sejauh mana perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana perilaku *bullying* tersebut muncul dalam adegan-adegan film, tetapi juga mengkaji bagaimana pendidikan akhlak dapat digunakan untuk membangun kesadaran akan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sosial sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pada penulisan penelitian ini, peneliti merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I: Pendahuluan. Meliputi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah
2. BAB II: Kajian Teori, Pembahasan dalam bab ini menjelaskan tentang kerangka teoritik yang uraian pembahasannya berisi tentang *bullying*, film animasi, pendidikan akhlak, dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.
3. BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti memamparkan hasil temuan terhadap perilaku *bullying* yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin serta Adit Sopo Jarwo. Uraian meliputi bentuk-bentuk

bullying verbal, nonverbal, dan psikologi yang muncul, serta konteks perilaku tokoh-tokohnya dalam cerita.

5. BAB V: Pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang hasil analisis secara lebih mendalam dengan mengaitkan temuan penelitian pada Bab IV dengan teori-teori pendidikan akhlak yang telah dibahas pada Bab II.
6. BAB VI: Penutup. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang Kesimpulan dari hasil poenelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan manfaat bagi penulis dan pembaca.